

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji keefektifan pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter. Alasan pemilihan pembelajaran ini adalah (1) memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri, (2) membiasakan siswa untuk berani mengembangkan ide-ide serta kreatif dan mempunyai sikap santun dalam berbicara. Untuk keperluan penelitian ini, maka diperlukan tahapan penelitian berupa (1) metode dan rancangan penelitian, (2) prosedur penelitian, (3) Lokasi penelitian, (4) sumber data penelitian, (5) variabel penelitian, (7) alat pengumpul data , dan (8) teknik analisis data

3.1 Metode dan Rancangan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuannya, penelitian ini dimaksudkan untuk mencermati berbagai permasalahan yang muncul, mendeskripsikan dan menganalisis, serta memvalidasinya sebagai pembelajaran berbicara di SMA Banuhampu Kabupaten Agam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (Sugiyono, 2008) bahwa penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Borg dan Gall menjelaskan bahwa dalam penelitian jenis ini terdiri atas kegiatan pendahuluan yang dilakukan berupa studi deskriptif, dan kegiatan pengembangan yang dilakukan dengan memberikan perlakuan terhadap subjek yang diteliti untuk diketahui perkembangannya. Perlakuan yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa melalui bercerita dengan memanfaatkan cerita pengalaman pribadi dan buku cerita yang telah disediakan.

3.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen kuasi. Untuk itu tahap-tahap yang akan dilakukan adalah seperti berikut yaitu: tahap prapenelitian, penyusunan rancangan awal PBMKBBK, uji coba rancangan model, perbaikan rancangan model, dan tahap penelitian kuasi eksperimen.

3.2.1 Prapenelitian

Langkah awal penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran berbicara yang sedang berlangsung, peneliti juga melakukan observasi dan kemudian melaksanakan wawancara dengan guru dan kepala sekolah yang bertujuan untuk mengetahui pendekatan pelaksanaan pembelajaran berbicara yang digunakan oleh guru pada saat mengajarkan berbicara kepada siswa. Setelah itu peneliti menyebarkan angket kepada siswa. Penyebaran angket ini dalam rangka menggali karakter siswa seperti: sikap, perhatian, tanggung jawab, kejujuran, ketekunan serta minat terhadap pembelajaran berbicara.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan angket yang diperoleh maka dilakukan pendeskripsian, interpretasi, dan analisis sebagai dasar penyusunan rancangan model pembelajaran berbicara.

Untuk menyusun rancangan penelitian maka dilakukan kegiatan yang meliputi: **(a)** menyusun pedoman kerja bersama guru bahasa Indonesia berdasarkan GBPP, silabus, RPP, buku rujukan, dan buku pegangan guru, **(b)** mensosialisasikan kegiatan penelitian kepada guru dan siswa untuk penyamaan persepsi agar pelaksanaan penelitian berjalan seperti yang diharapkan, **(c)** menjalin kerjasama dengan kepala sekolah, guru bahasa Indonesia dan personil yang ada di lingkungan sekolah untuk kepentingan penelitian, **(d)** menetapkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta pokok bahasan yang akan diajarkan selama pelaksanaan penelitian, **(e)** menyusun jadwal observasi tentang proses belajar-mengajar, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol guna memberi masukan apabila terjadi hal-hal di luar proses penelitian, **(f)** membahas beberapa konsep instrumen seperti : (1) lembar kuesioner (angket) ke-1 terkait dengan karakter siswa pada saat mengikuti pembelajaran berbicara yang sedang berlangsung dan rencana pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter. Cerita yang akan disampaikan adalah cerita pengalaman sendiri/pengalaman terindah serta menceritakan kembali cerita yang telah disediakan, lembar kuesioner ke-2 diberikan kepada siswa setelah uji coba dilakukan. Angket ini terkait dengan sikap dan minat siswa setelah belajar berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter, sekaligus untuk mengetahui efektivitas dan kebermaknaan proses pembelajaran, serta kemungkinan

pembelajaran melalui kegiatan bercerita ini dikembangkan dalam pembelajaran berbicara, (2) lembar observasi untuk mengukur kualitas proses belajar-mengajar dan hasil pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita pengalaman sendiri/pengalaman terindah dan menceritakan kembali cerita yang telah disediakan. Lembar observasi ini diberikan sebelum dan sesudah uji coba dilakukan, (g) menyiapkan silabus dan RPP yang disesuaikan dengan kurikulum yang ada, (h) menyiapkan lembar interpretasi karakter siswa, karakter tokoh, dalam cerita penilaian perilaku tokoh, penilaian berbicara, dan lembar penilaian tugas menceritakan kembali buku cerita, (i) mendiskusikan semua hasil yang telah diperoleh kepada guru bidang studi, kepala sekolah, teman sejawat, dan personil yang berkompeten untuk mendapatkan masukan demi kemurnian hasil penelitian.

3.2.2 Rancangan Awal Pembelajaran Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter (PBMKBBK)

a. Rancangan Pembelajaran

Rancangan pembelajaran merupakan kerangka utama pelaksanaan pembelajaran yang merupakan hasil refleksi dari konsep pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter dan penyusunan model yang dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses penyusunan rancangan ini meliputi semua komponen proses pembelajaran yakni tujuan, materi, metode, aktivitas guru dan siswa, serta evaluasi. Adapun tahapan kegiatannya adalah: mengenalkan, menghubungkan, menerapkan, merefleksikan, dan mengembangkan. Tahapan tersebut merupakan akronim ICARE yakni

introduce ‘mengenalkan’, *connect* ‘menghubungkan’, *apply* ‘menerapkan’, *reflect* ‘merefleksikan’, dan *extend* ‘mengembangkan’.

Merupakan modifikasi rancangan model dari Meyers (1986), Jhonson dan Morrow, 1981; Arnold, 1985 (dalam Joyce dan Well, 2011, Heryati , 2009: 112).

1) Tahap Mengenalkan

Yaitu tahapan penanaman pemahaman tentang isi pembelajaran. Bagian ini diisi dengan penentuan tujuan. Dalam pembelajaran berbicara berdasarkan pendekatan komunikatif, tugas guru adalah menguraikan kegiatan praktis yang akan dipelajari siswa. Tahap ini dilakukan selama 10 menit.

2) Tahap Menghubungkan

Tahap ini berisi menghubungkan bahan ajar baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Guru dapat melakukan *brainstorming* sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui, dialami, dan dilakukan siswa sebelumnya. Setelah itu, guru menghubungkan dengan informasi baru.

Tahapan ini juga bertujuan menjajagi ide-ide yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran berbicara dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Siswa secara langsung diberi kesempatan menggunakan pengetahuan awalnya dalam mengobservasi dan mengkomunikasikannya kepada orang lain guna menciptakan lingkungan belajar yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang keberanian serta

antusias siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pelaksanaan tahapan ini dilakukan selama 15 sampai 20 menit.

3) Tahap Menerapkan

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman sendiri/pengalaman terindah kemudian menjelaskan dan menginterpretasi karakter tokoh dari cerita yang dibaca. Selanjutnya siswa diarahkan untuk mampu menggali kemampuan berbahasa lisan melalui pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menanggapi masalah, menganalisis masalah, memecahkan masalah, menilai karakter yang diamati, serta memberikan pandangan terhadap cerita yang dibaca. Kegiatan ini dilakukan dengan cara berdiskusi yang dilakukan antara 40 sampai 50 menit.

4) Tahap Merefleksi

Pada tahap ini siswa diajak untuk melakukan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara mengidentifikasi hambatan-hambatan berbicara, menilai kemampuan sendiri, dan menyampaikan kesan dan pesan selama kegiatan berlangsung. Manfaat refleksi ini agar siswa dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki.

5) Tahap Mengembangkan

Tahap ini dilakukan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran tatap muka di kelas. Tujuannya untuk memperluas wawasan siswa dengan cara mengerjakan

tugas yang diberikan guru dan banyak latihan berbicara dalam kesempatan apapun.

Untuk lebih jelasnya tahapan kegiatan dari rancangan Meyers, Johnson, Morrow, dan Arnold (dikutip dalam Joyce dan Well, 2011, Heryati, 2009) tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 3.1
Tahapan Kegiatan

No	Uraian Kegiatan	Indikator
1.	Mengenalkan	a. Menyampaikan tujuan b. Mengkondisikan pembelajaran c. Melakukan <i>brainstorming</i>
2.	Menghubungkan	a. Menghubungkan materi/pemahaman b. Menghubungkan pengalaman sendiri dengan keadaan sekitarnya c. Menghubungkan karakter tokoh dengan karakter pribadi
3.	Menerapkan	a. Menceritakan pengalaman sendiri/pengalaman terindah b. Menjelaskan dan menginterpretasi karakter tokoh dari cerita yang dibaca c. Mengajukan pertanyaan d. Menyampaikan pendapat e. Menjawab pertanyaan f. Menanggapi permasalahan g. Menganalisis permasalahan h. Memecahkan masalah i. Menilai karakter yang diamati j. Memberikan pandangan terhadap cerita yang dibaca
4.	Merefleksikan	a. Mengidentifikasi hambatan berbicara b. Menilai kemampuan sendiri c. Menyampaikan kesan dan pesan
5.	Mengembangkan	a. Penugasan b. Pelatihan

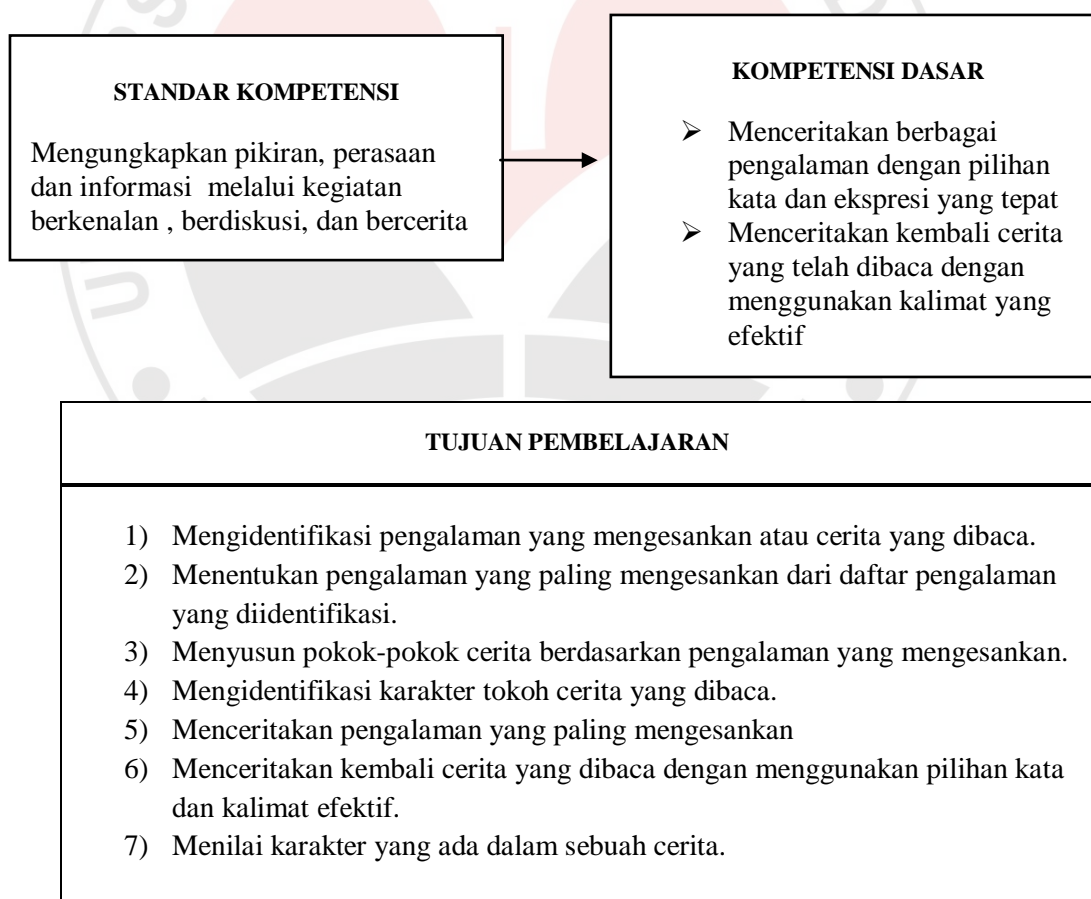
b. Penyusunan tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan rambu-rambu pokok dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab tujuanlah yang akan mengarahkan proses tersebut. Proses tersebut dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam KTSP Standar Isi 2006 yang tercakup ke dalam empat ketrampilan berbahasa,

Yetty Morelent, 2012

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter
Di Sekolah Menengah Atas
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara disajikan secara terintegrasi sehingga implementasinya selalu berorientasi pada pencapaian kecakapan hidup (*life skill*). Siswa akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Selain itu, keaktifan siswa menjadi fokus utama. Hal ini terlihat dalam langkah-langkah tujuan pembelajaran yang harus dilalui siswa untuk menguasai kompetensi tertentu. Dengan demikian siswa memiliki kebebasan untuk beraktivitas dalam suasana pembelajaran yang dinamis dan menggairahkan.



Gambar 3.1 Alur Tujuan Pembelajaran Berbicara

c. Penyusunan Bahan /Materi Pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran berbicara dalam penerapan PKBMKBBK di SMA Banuhampu Kabupaten Agam yaitu berupa cerita pengalaman sendiri/pengalaman yang mengesankan dan buku cerita. Hal ini diterapkan agar siswa berani berbicara sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

d. Metode Pembelajaran

- (1) Pendekatan : Pembelajaran melalui kegiatan bercerita berbasis karakter
- (2) Metode : Aplikasi, Diskusi, Tanya Jawab
- (3) Media : Cerita Pengalaman sendiri dan buku cerita yaitu:
 - Kisah Bundo Kandung,
 - Legenda Danau Singkarak dan Sungai Batang Ombilin,
 - Mak Isun Kayo, dan
 - Kisah cinta Anggun Nan Tongga.

e. Penyusunan Evaluasi/Penilaian

Evaluasi atau penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Selain itu, kegiatan penilaian haruslah dilakukan secara terencana dengan baik. Kerangka evaluasi dalam pengolahan kinerja hasil pembelajaran BMKBBK menggunakan sistem analisis deskriptif. Sistem ini diaplikasikan

kepada seluruh aspek keterampilan berbicara yang dilatihkan. Analitis deskriptif berupa serangkaian penganalisisan jawaban siswa yang diuraikan dan dikonversi kepada pedoman penilaian yang telah dipersiapkan. Dengan penganalisisan seperti ini diharapkan kinerja siswa dapat diamati berdasarkan kemajuan dan perkembangannya. Agar keterampilan berbicara siswa dapat tercermin secara lengkap dan gamblang, peneliti mengemasnya dalam bentuk pedoman dan lembar observasi. Sistem penyekorannya menggunakan skala likert (*summated ratings*) Semua jawaban siswa akan dikonversi dengan pendekatan angka-angka tersebut.

3.2.3 Tahap Uji Coba Rancangan Pembelajaran

Uji coba rancangan pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter sebagai transformasi 1 yang dibagikan kepada sejumlah responden. Hasil rancangan ini kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Hasil uji coba ini kemudian dijadikan dasar penyempurnaan model selanjutnya.

A. Uji Coba Pertama

(1) Persiapan

Beberapa langkah yang harus dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai adalah:

- a. mempersiapkan daftar identifikasi cerita pengalaman sendiri
- b. membagikan buku cerita yang terdiri dari empat buah cerita dengan judul:
 - Kisah Bundo Kandung
 - Legenda Danau Singkarak dan Sungai Batang Ombilin
 - Mak Isun Kayo
 - Kisah Cinta Anggun Nan Tongga

- c. membentuk kelompok siswa
- d. menjelaskan teknik bercerita dan tujuan pendidikan karakter

Pada tahap ini, hal yang amat penting adalah pengenalan model yang akan diterapkan selama proses belajar-mengajar berbicara. Guru memberikan apersepsi tentang nilai-nilai budaya dan karakter serta kaitannya dengan individu, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sehingga siswa terpacu untuk memberanikan diri dalam berbicara.

(2) Pelaksanaan

Fokus pelatihan diarahkan pada pembahasan bagaimana teknik bercerita. Guru memberikan penjelasan, motivasi, tujuan, dan manfaat bercerita. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk berani berbicara. Selain itu guru juga menekankan bagaimana bersikap pada saat berbicara di depan orang lain. Guru menugaskan siswa untuk mengidentifikasi cerita pengalaman sendiri/pengalaman yang paling mengesankan kemudian guru juga membagikan buku cerita yang akan dibaca oleh siswa secara berkelompok.

Pada tahap ini konsentrasi diarahkan pada penanaman nilai-nilai budaya dan karakter, setelah itu guru membimbing siswa menyusun langkah-langkah pokok-pokok cerita berdasarkan pengalaman sendiri dan cerita yang telah ditentukan oleh guru baik secara individu maupun secara berkelompok. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa ialah:

- a. masing-masing siswa atau kelompok mengidentifikasi cerita pengalaman sendiri/pengalaman terindah, kemudian memilih salah satu untuk diceritakan.
- b. mendeskripsikan cerita yang telah dibaca.
- c. menentukan karakter tokoh yang ada dalam cerita.
- d. mendiskusikan tema cerita yang telah dipilih.
- e. siswa menyusun sistematika cerita.
- f. siswa menceritakan cerita yang berasal dari pengalaman sendiri atau menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca.

(3) Akhir Kegiatan

- a. siswa mendiskusikan hambatan berbicara yang mereka alami
- b. siswa menilai karakter yang diamati selama pelaksanaan bercerita
- c. guru memberikan arahan karena fungsi guru sebagai fasilitator

B. Uji Coba Kedua

(1) Persiapan

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru dilaksanakan selama 10 menit.

- a. mengomentari pelaksanaan Uji Coba tahap 1. Guru memberikan penjelasan ulang mengenai pelaksanaan PBMKBBK dengan cara memberikan motivasi bahwa pentingnya kemampuan berbicara terutama dalam hal penekanan nilai-nilai karakter.

- b. mengomentari hasil kemampuan bercerita siswa terutama yang sangat berkaitan dengan penilaian yang tertuang dalam konsep pendidikan karakter.
- c. pemantapan pemilihan cerita yang akan diceritakan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok, sesuai dengan identifikasi cerita seperti yang telah dilaksanakan pada tahap Uji Coba 1.
- d. guru menugaskan siswa untuk mencatat kendala-kendala selama proses pembelajaran berbicara.

(2) Pelaksanaan

Seluruh siswa melakukan kegiatan seperti halnya pada Uji Coba 1. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai fasilitator dalam setiap tahapan kegiatan. Selanjutnya guru bersama siswa mendiskusikan proses kemampuan berbicara yang telah dilaksanakan oleh siswa melalui cerita yang disampaikan. Alokasi waktu yang disediakan selama proses kegiatan ini 40 menit.

(3) Akhir Kegiatan

Di akhir kegiatan seluruh siswa baik secara individu maupun kelompok diberi kesempatan untuk menanggapi, membahas, dan menilai kemampuan bercerita yang telah dilaksanakan selama proses belajar berbicara.

C. Uji Coba Ketiga

Tahap Uji Coba ini adalah tahapan pemantapan setelah melakukan kegiatan Uji Coba 1 dan II. Pelaksanaan Uji Coba III difokuskan pada klasifikasi

tahapan pada setiap kegiatan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan. Klasifikasi ini cukup penting untuk menguji tingkat keefektifan PBMKBBK yang telah diujicobakan pada saat siswa bercerita.

(1) Persiapan

Langkah-langkah yang ditempuh guru seperti berikut. Kegiatan ini dilakukan selama 10 menit.

- a. memberi apersepsi berupa penjelasan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- b. menyuruh siswa melakukan kegiatan

(2) Pelaksanaan

Lebih kurang 20 menit seluruh siswa melakukan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi kembali isi cerita yang telah dilakukan terdahulu untuk penyempurnaan tema cerita yang telah dipilih.
- b. mengidentifikasi ciri-ciri karakter sesuai dengan konsep-konsep pendidikan karakter.
- c. mendiskusikannya dengan kelompok.

(3) Akhir Kegiatan

Di akhir kegiatan guru dan siswa melakukan tahap-tahap berikut.

- a. guru memonitor jalannya kegiatan.

- b. masing-masing siswa secara bergiliran bercerita di depan kelas sesuai dengan cerita yang telah ditentukan individu atau kelompok (\pm 25 menit)
- c. siswa mengoreksi kekeliruan dalam menyampaikan cerita dan kemudian menanggapi secara berkelompok (\pm 20 menit)
- d. guru memberikan tugas

3.2.4 Tahap Perbaikan Rancangan Pembelajaran

Peneliti melakukan perbaikan rancangan PBMKBBK berdasarkan hasil uji coba, yang sebelumnya telah dilakukan analisis berdasarkan observasi, angket, wawancara, dan tes berbicara. Peneliti melakukan analisis secara keseluruhan untuk melihat tingkat keefektifan PBMKBBK (proses dan hasil pembelajaran). Berdasarkan hasil analisis tersebut selanjutnya disusun ke dalam sebuah pembelajaran berbicara melalui penelitian kuasi eksperimen sebagai dasar penyusunan teori. Tahap-tahap perbaikan rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- a. mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap model yang akan dikenalkan.
- b. mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan siswa secara umum.
- c. merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan berdasarkan silabus yang telah ditentukan.

3.2.5 Tahap Penelitian Kuasi Eksperimen

Pertama kali penelitian kuasi eksperimen dilakukan berdasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa, manakala dua situasi serba sama dengan segala hal, kemudian salah satu situasi tersebut ditambah satu elemen, sementara situasi satunya tidak ditambah, maka perbedaan yang ada di antara keduanya merupakan akibat elemen tambahan tadi. Asumsi ini dikenal dengan hukum variabel tunggal (Mill, dalam Aziz, 2008).

Penelitian eksperimental pada umumnya dianggap sebagai metode penelitian yang canggih dalam menguji hipotesis. Metode ini mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih atau mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti merupakan sifat dari hubungan beberapa variabel yang diharapkan, sehingga tersirat bahwa penelitian eksperimen bersifat prediktif.

Sugiyono (2008;107) mengatakan bahwa metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri terutama dengan adanya kelompok kontrol.

Prosedur lain untuk mengontrol proses eksperimen adalah dengan menggunakan *covarian* (seperti, skor-skor pre-test) sebagai variabel *moderating* dan mengontrol pengaruh dari skor-skor ini secara statistik, memilih sampel-sampel yang homogen, atau mem-*block* beberapa partisipan dalam subkelompok atau kategori tertentu, kemudian menganalisis pengaruh dari masing-masing subkelompok ini terhadap hasil penelitian (Creswell, 2010:235).

Sebagaimana yang dijelaskan Ali (1993:137) bahwa suatu percobaan merupakan modifikasi kondisi yang dilakukan secara disengaja dan dikontrol dalam menentukan peristiwa atau kejadian, serta pengamatan terhadap perubahan yang terjadi pada peristiwa itu sendiri. Setiap gejala yang muncul diamati dan dikontrol secara cermat sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat munculnya gejala tersebut. Selain itu Kartini (Suyanto, 2005) juga menjelaskan bahwa gejala-gejala yang diamati dapat disederhanakan (yaitu hanya beberapa faktor saja yang diamati), sehingga peneliti bisa mengatasi seluruh proses eksperimen itu. *Mengatasi* di sini berarti dengan sengaja bisa mengadakan, menghilangkan, mengendalikan, dan mengontrol kondisi secara sistematis, serta variabel-variabel tertentu, sehingga bisa menghilangkan timbulnya gejala-gejala psikis dan sosial tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode eksperimen kuasi merupakan suatu prosedur penelitian yang sengaja dipakai untuk mengetahui pengaruh dari suatu kondisi, yang sengaja diadakan terhadap suatu gejala sosial yang berupa kegiatan dan tingkah laku individu atau kelompok (Suyanto,2005).

Kuasi eksperimen ini merupakan salah satu metode yang paling umum dipergunakan dalam penelitian kependidikan. Di dalamnya terdiri dari dua kelompok, dan masing-masing kelompok diberi prates dan postes, tetapi hanya satu kelompok yang diberi perlakuan. Rancangan ini biasa digunakan dalam kelompok yang pesertanya terkumpul secara alamiah seperti sebuah kelas, organisasi, atau sebuah keluarga atau sukarelawan (Keppel via Creswell 2010). Dari dua kelompok tersebut diasumsikan sama, tetapi sekiranya ada pengaruh

variabel-variabel yang tidak berhubungan, maka analisis yang digunakan, yakni analisis kovarians. Keuntungan rancangan ini, yakni apabila kelas-kelas yang dipilih ‘sebagaimana adanya’ kemungkinan pengaruh-pengaruh pada susunan reaktif dapat dikurangi. Di samping itu, rancangan kuasi eksperimen ini dapat memperkecil ancaman atau pencemaran kevalidan kesimpulan eksperimen, baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan metode yang ditetapkan, maka desain yang digunakan dalam penelitian kuasi eksperimen ini merujuk pada pendapat Fraenkel dan Wallen (2006:271). Desain yang dimaksud ialah *The Matching-Only Pratest-Posttest Control Group Design*.

Gambar 3.2 Desain Kuasi Eksperimen
The Matching-Only Pratest-Posttest Control Group Design

<i>Treatment Group</i>	M	O	X1	O
<i>Control Group</i>	M	O	X2	O

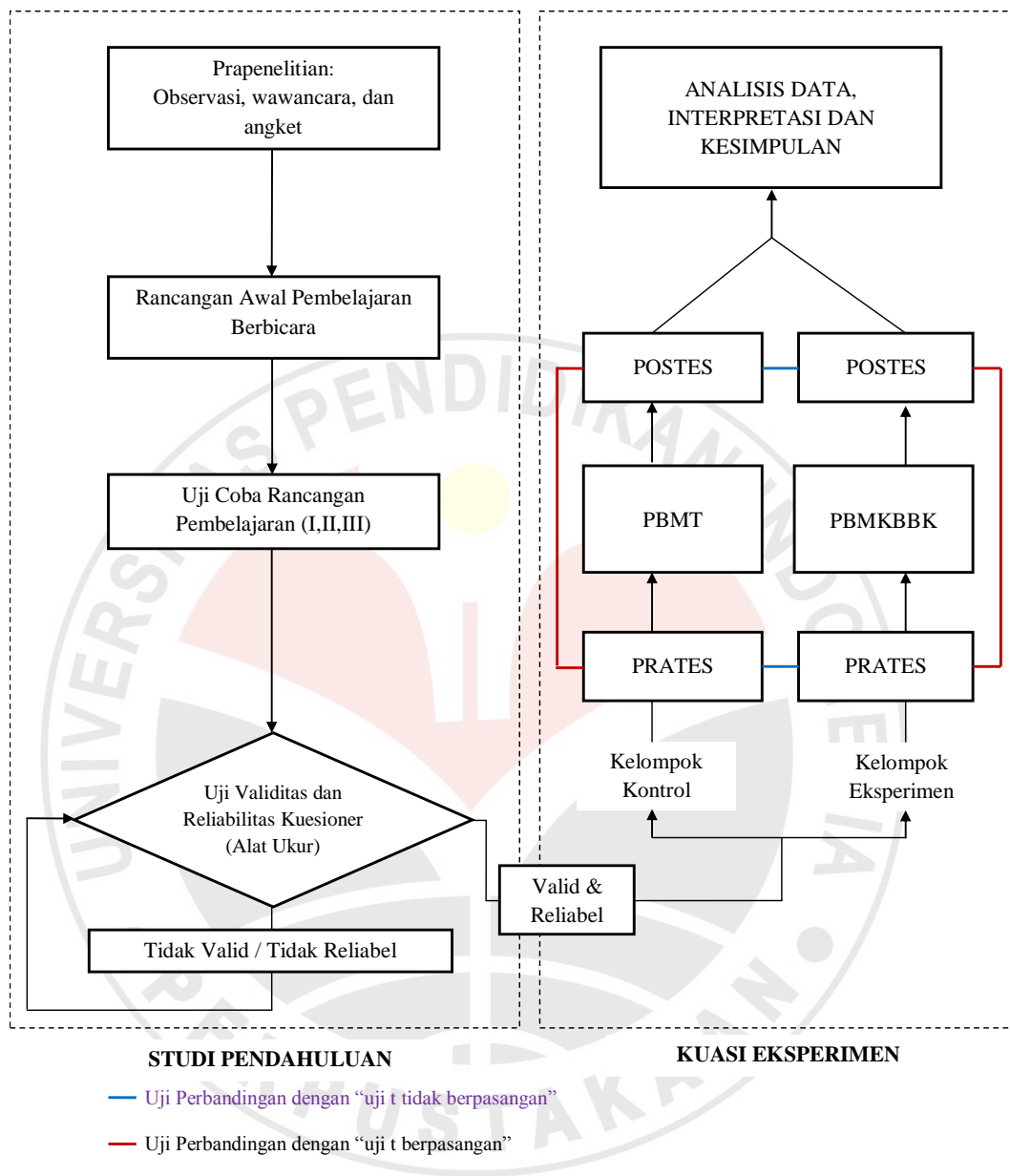
Keterangan :

- M = Gejala yang diukur
- O = Pengukuran awal dan pengukuran akhir
- X1 = Perlakuan Pembelajaran Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter (PBMKBBK)
- X2 = Perlakuan Pembelajaran Berbicara Metode Terlangsung (PBMT)

Desain di atas menggambarkan bahwa terdapat dua kelompok sampel yang diteliti, yakni *treatment group* dan *control group*. Pada kedua kelompok ini untuk tahap pertama dilakukan *prates* untuk mengetahui kemampuan siswa berbicara sebelum diberikan perlakuan, baik perlakuan PBMT maupun perlakuan PBMKBBK. Tahap *prates* ini disimbolkan dengan tanda “O”, sedangkan kemampuan siswa berbicara sebagai gejala yang diukur disimbolkan dengan “M”. Tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan, yakni pelaksanaan kegiatan pengajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter pada *treatment group* “X1” dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbicara secara PBMT pada *control group* “X2”. Setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, maka dilakukan pengukuran ulang sebagai tahapan *postes* pada kedua kelompok. Tahap *postes* ini disimbolkan dengan “O”, dengan gejala yang diukur sebagaimana gejala yang telah diukur pada tahap *prates*.

3.2.6 Prosedur Penelitian

Seperti yang diuraikan di atas, penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kuasi eksperimen. Berikut ini digambarkan prosedur penelitian tersebut.



Gambar 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan proses prapenelitian yang telah diuraikan sebelumnya hingga pada proses perbaikan rancangan pembelajaran berbicara. Setelah diperoleh rancangan pembelajaran berbicara yang telah diperbaiki, tahap selanjutnya adalah menyusun instrumen atau alat ukur penelitian

dalam bentuk kuesioner yang akan digunakan dalam proses *prates* dan *postes*. Kuesioner yang telah dirancang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya secara kuantitatif menggunakan metode statistika yang perumusannya akan diuraikan lebih lanjut pada bagian analisis data. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap beberapa orang siswa SMA yang berbeda dari siswa yang akan diteliti pada kedua kelompok. Jika ditemukan beberapa item pernyataan yang tidak valid atau tidak memenuhi syarat reliabel, maka dilakukan perbaikan terhadap alat ukur dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali, demikian seterusnya hingga diperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Jika telah diperoleh instrumen yang valid dan reliabel, maka penelitian kuasi eksperimen siap dilaksanakan.

Pada tahap pelaksanaan ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok yakni *treatment group* dan *control group*. Pada kedua kelompok ini untuk tahap pertama dilakukan *prates* untuk mengetahui kemampuan siswa berbicara sebelum diberikan perlakuan, baik perlakuan PBMT maupun perlakuan PBMKBBK. Tahap selanjutnya adalah pemberian perlakuan, yakni pelaksanaan kegiatan pengajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter pada *treatment group* dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbicara secara PBMT pada *control group*. Setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, maka dilakukan pengukuran ulang sebagai tahapan *postes* pada kedua kelompok. Data-data yang diperoleh dari temuan *prates* dan *postes* kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistika. Untuk menguji perbedaan kemampuan berbicara siswa antara *prates* dengan *postes*, digunakan uji *t* “*paired samples t tes*”, sedangkan untuk menguji perbedaan kemampuan berbicara siswa antara

prates dengan *prates* atau *postes* dengan *postes*, digunakan uji t “*independent samples t tes*”. Hasil dari pengujian statistik akan diuraikan dalam interpretasi untuk memberikan kesimpulan tentang efektivitas PBMKBBK melalui kegiatan bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa SMA.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Banuhampu Kabupaten Agam-Sumatera Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2011/2012.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran berbicara yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan tersebut tercakup di dalamnya proses dan hasil pembelajaran. Hal-hal yang mendukung proses terjadinya pembelajaran ialah guru bidang studi bahasa Indonesia, kepala sekolah, lingkungan sekolah yang dapat dijadikan data pendukung. Data adalah bukti yang ditemukan dari hasil penelitian yang akan dijadikan dasar analisis atau pendapat. Data yang dimaksudkan adalah kegiatan berbicara siswa SMA Banuhampu Kabupaten Agam melalui cerita pengalaman pribadi/pengalaman yang menyenangkan dan menceritakan cerita yang telah disiapkan oleh guru bidang studi.

Alasan penulis memilih siswa SMA berdasarkan konsep andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (dikutip dalam Danim, 2010:132) bahwa siswa SMA

dikategorikan sebagai siswa dewasa yang telah mempunyai kebutuhan untuk tahu, konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, dan orientasi belajar.

3.4.1 Populasi

Fraenkel dan Wallen (2006:104) menjelaskan bahwa populasi penelitian bidang pendidikan, pada umumnya adalah kelompok orang (para siswa, para guru, atau individu lain) yang memiliki karakteristik tertentu. Bagaimanapun dalam beberapa hal, populasi mungkin digambarkan sebagai suatu kelompok kelas, sekolah, atau bahkan fasilitas.

Untuk itu, dalam penelitian ini populasinya adalah sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dihipotesiskan, yakni siswa SMA Banuhampu Kabupaten Agam.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel mengacu pada sejumlah anggota dari suatu populasi yang sekaligus dapat dijadikan wakil dari populasi tersebut. Mengenai besaran jumlah sampel yang representatif dalam penelitian eksperimen, Fraenkel dan Wallen (2006:104) menyebutkan bahwa untuk penelitian eksperimental dan kausal-komparatif, kita merekomendasikan sedikitnya 30 individu perkelompok, walaupun kadang-kadang penelitian eksperimental dengan hanya 15 individu pada setiap kelompok dapat dipertahankan jika mereka dikontrol dengan ketat.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

(1) Variabel bebas

Adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran bercerita berbasis karakter.

(2) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu Kabupaten Agam.

3.6 Alat Pengumpul Data

Untuk mempermudah pengumpulan data hasil penelitian dilaksanakan dalam bentuk (1) satuan pelajaran, (2) lembar observasi, (3) kuesioner atau angket, (4) wawancara, dan (5) tes berbicara dan penilaian karakter. Hal tersebut diuraikan seperti berikut ini:

(1) Satuan Pelajaran

Satuan pelajaran disusun berupa seperangkat program pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar-mengajar

mencakup: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), alat dan sumber, serta evaluasi (terlampir).

(2) Lembar Observasi

Observasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana. Hal-hal yang dianggap penting selama proses pembelajaran dicatat dalam lembar observasi ini. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran berbicara yang sedang berlangsung. Observasi juga diarahkan pada saat aktivitas dan kreativitas belajar berbicara di sekolah selain itu observasi juga dilakukan pada saat pelaksanaan PBMKBBK dilaksanakan.

(3) Kuesioner atau Angket

Kuesioner (*Questionnaire*) atau angket, merupakan serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada peserta didik mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari peserta didik (responden). Angket dapat bersifat terbuka, tertutup, atau gabungan keduanya. Ia bersifat terbuka jika peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan keyakinannya, tertutup jika jawaban yang harus dipilih sudah tersedia, dan gabungan keduanya jika disediakan pilihan jawaban tetapi sekaligus bisa mengisi jawaban sendiri.

Lembar kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka. Angket ini digunakan untuk menjangkau data tentang pendapat

siswa terhadap model pembelajaran berbicara yang selama ini mereka alami, dan angket ini diberikan sebelum penelitian dilaksanakan. Selanjutnya, angket tersebut juga diberikan setelah siswa mengikuti PBMKBBK. Angket kedua diberikan dengan tujuan untuk mengetahui respon dan sikap siswa tentang berbicara.

Kisi-kisi dari lembar kuesioner yang akan dijadikan instrumen terdiri atas hal-hal sebagai berikut:

a. Bagian pengantar

Bagian pengantar ini terdiri atas petunjuk pengisian kuesioner dan hal-hal yang berkaitan dengan identitas responden yang mendukung terhadap tujuan penelitian.

b. Bagian Isi

Bagian ini merupakan inti dari kuesioner yang merupakan penjabaran dari variabel terikat, yakni sejumlah pernyataan akan menggali pendapat dan minat siswa tentang kemampuan berbicara.

(kisi-kisi lembar kuesioner/angket dapat dilihat pada lampiran)

(4) Wawancara

Nurgiyantoro (2010:96) menjelaskan bahwa wawancara (*interview*, interviu) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik, orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang

suatu hal terkait dengan tujuan wawancara, baik informasi yang terkait dengan responden sendiri maupun orang lain atau sesuatu yang lain.

Wawancara dalam kaitannya untuk memperoleh informasi tentang peserta didik dimaksudkan untuk menggali jati diri mereka. Misalnya, tentang kondisi keluarga, pekerjaan dan pendidikan orang tua, keseharian mereka di rumah, waktu belajar, apa saja yang dibaca, dan lain-lain yang dibutuhkan (Nurgiyantoro, 2010:96).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah penelitian. Wawancara pertama dilakukan untuk memperoleh informasi berupa pendapat guru tentang pembelajaran berbicara yang sedang berlangsung. Selanjutnya, wawancara kedua dilakukan setelah penelitian selesai dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau pendapat guru tentang pengembangan pembelajaran berbicara melalui PBMKBBK dan kemungkinannya model tersebut diterapkan di SMA Banuhampu Kabupaten Agam. Adapun terwawancara adalah kepala sekolah dan guru berdasarkan pengalaman mengajar. Hal ini bertujuan agar hasil wawancara dapat dijadikan dasar atau pijakan yang memadai untuk suatu penelitian.

Kisi-kisi lembar wawancara meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Bagian pengantar

Bagian pengantar ini terdiri atas identitas terwawancara, lamanya bertugas dan keterangan jabatan dan pendidikan terakhir.

b. Bagian Isi

Bagian ini berisi sejumlah pertanyaan tentang pendapat terwawancara terhadap pembelajaran berbicara.

Aspek yang dinilai dalam lembar wawancara adalah komponen bahasa dan gagasan masing-masing dengan subkomponen sebagai aspek yang ada kaitannya dengan kemampuan berbicara.

(5) Tes Berbicara dan Penilaian Karakter

Menurut Gronlund mengatakan bahwa tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku (Gronlund dalam Nurgiyantoro, 2010:105).

Sedangkan Kencana (Iskandarwassid, 2008: 179) mengatakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dibandingkan dengan nilai yang dicapai anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini yakni tes yang meliputi: tes berbicara dan penilaian karakter. Tes ini digunakan sebagai tes awal dan tes akhir. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran berbicara yang tertuang dalam GBPP dan Silabus berdasarkan kurikulum standar kompetensi (KTSP) .

Penilaian tiap komponen tersebut disusun dalam 5 skala, dengan setiap skala menunjukkan kemungkinan terjadinya ketidaktepatan dalam kemampuan berbicara:

- a. Selalu (Skor 1)
- b. Sering (Skor 2)
- c. Cukup Sering (Skor 3)
- d. Jarang (Skor 4)
- e. Tidak Pernah (Skor 5)

Sebelum tes diujikan kepada siswa, terlebih dahulu disusun kisi-kisi soal tes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas isi tes dengan cara diuji atau dikonsultasikan dengan beberapa guru, pakar, atau teman sejawat.

Kisi-kisi soal mencakup Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Bahan/Materi, Sumber, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Evaluasi.

Standar Kompetensi:

Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita (Silabus bahasa Indonesia kelas X)

Kompetensi Dasar:

1. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita
2. Menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kalimat yang efektif (Silabus bahasa Indonesia kelas X)

Bahan/Materi:

1. Cerita pengalaman sendiri
2. Buku cerita

Sumber:

1. KTSP
2. Buku Paket bahasa Indonesia
3. Bahan bacaan lain

Kegiatan Belajar Mengajar:

1. PBMKBBK
2. Lembar observasi, format interpretasi dan penilaian karakter tokoh, dan Lembar Kerja Siswa

Evaluasi:

1. Proses
2. Hasil

Setelah tes selesai dilaksanakan kemudian hasil tes siswa dinilai berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Pedoman penilaian yang digunakan meliputi lima aspek, yakni aspek tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran dan pemahaman. (Nurgiyantoro, 2010:414).

Selain dari penilaian terhadap lima aspek di atas, juga dilakukan penilaian karakter yang meliputi lima hal, yakni:

1. Rasa Hormat dan Perhatian
2. Tekun
3. Tanggung Jawab

4. Santun
5. Jujur

Ke lima karakter tersebut akan dinilai dengan lima skala, yakni:

- a. Belum Tampak (Skor 1)
- b. Sudah Mulai Tampak (Skor 2)
- c. Sudah meningkat (Skor 3)
- d. Sudah Biasa (Skor 4)
- e. Sangat Terbiasa (Skor 5)

Hasil penilaian tes berbicara dan penilaian karakter di atas kemudian disajikan pada tabel (terlampir), yang menjadi bahan untuk dilakukannya analisa data dengan menggunakan teknik statistik.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui alat pengumpul data terdiri dari data proses dan data hasil belajar. Data proses berupa deskripsi seluruh kegiatan yang diperoleh secara nontes berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara; sedangkan data hasil belajar berupa kegiatan berbicara siswa. Selanjutnya kedua data tersebut dianalisis berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

(1) Analisis Data Proses

Analisis terhadap hasil yang diperoleh dari data hasil observasi, angket, dan wawancara dilakukan secara kualitatif. Analisis Proses dilakukan dengan cara:

- a. Melakukan berbagai pencatatan (data lapangan) selama kegiatan berlangsung secara deskriptif.

- b. Melakukan identifikasi data
- c. Mengklasifikasikan data sesuai dengan karakteristiknya berdasarkan gejala yang dominan terjadi.
- d. Mengolah dan merumuskan data berdasarkan kriteria atau teori yang relevan.
- e. Menafsirkan data sebagai simpulan akhir.

(2) Analisis Data Hasil

Teknik analisis terhadap hasil kegiatan berbicara siswa dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kegiatan berbicara siswa dianalisis berdasarkan pedoman penilaian berbicara dari Nurgiyantoro (2010). Aspek-aspek berbicara yang dianalisis meliputi: tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman serta aspek – aspek karakter seperti, dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggung jawab, santun, dan jujur.

Selanjutnya untuk menguji tingkat perbedaan antara kemampuan berbicara siswa yang belajar dengan melalui “Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter” dan “Model Pembelajaran PBMT” dianalisis melalui Uji – t (t-tes) yang terdiri atas “*paired samples t tes*” dan “*independent samples t tes*”.

3.7.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a. Uji Validitas

Azwar (2007:18) mengatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan

mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2007:5-6). Validitas umumnya dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas. Koefisien validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan (total skor). Koefisien yang besarnya semakin mendekati angka 1,0 menunjukkan semakin kuatnya hubungan yang ada (semakin valid) sedangkan koefisien yang semakin kecil mendekati angka 0 berarti semakin lemahnya hubungan yang terjadi (semakin tidak valid). Sebagai batas minimal, koefisien validitas yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat dinyatakan valid (Cronbach dalam Azwar, 2007:158).

Koefisien korelasi yang dapat digunakan untuk mengukur validitas alat ukur yang memiliki skala likert adalah koefisien korelasi *product moment Pearson* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)/n}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2/n][\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment Pearson*

X : Skor item pernyataan pembentuk aspek

Y : Skor total aspek

n : Banyak siswa dalam kelompok

b. Uji Reliabilitas

Azwar (2007:4) mengatakan reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Untuk skala ordinal, digunakan koefisien reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

α : Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k : Banyaknya item

S_j^2 : Varians item

S_x^2 : Varians total skor

Alat ukur dinyatakan reliabel jika koefisien α tidak kurang dari 0,700 (Yamin, 2009:284).

3.7.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang variabel yang diteliti, yakni kemampuan berbicara dan karakter siswa. Analisis deskriptif akan dilakukan terhadap setiap item pada aspek-aspek yang diteliti, dan juga terhadap aspeknya.

Untuk mendeskripsikan jawaban dari setiap item pernyataan, digunakan pendekatan skor rata-rata dengan ketentuan interpretasi berdasarkan skor ideal jawaban. Skor ideal jawaban minimum adalah 1 sedangkan skor ideal jawaban maksimum adalah 5 sehingga diperoleh jarak (*range*) sebesar $5-1=4$. Jarak ini kemudian dibagi menjadi 5 kategori yakni Sangat Kurang/Sangat Kurang Positif, Kurang/Kurang Positif, Cukup/Cukup Positif, Baik/Positif dan Sangat Baik/Sangat Positif. Dengan demikian diperoleh interval skor setiap kategori sebesar 4 dibagi dengan 5 yakni sebesar 0,80. Dari nilai ini diperoleh interval kategori untuk Sangat Kurang/Sangat Kurang Positif dari 1,00 hingga 1,79, kategori Kurang/Kurang Positif dari 1,80 hingga 2,59, kategori Cukup/Cukup Positif dari 2,60 hingga 3,39, kategori Baik/Positif dari 3,40 hingga 4,19 dan kategori S Sangat Baik/Sangat Positif dari 4,20 hingga 5,00.

Untuk mendeskripsikan jawaban dari setiap aspek, digunakan pendekatan total skor dengan ketentuan interpretasi berdasarkan skor ideal jawaban. Skor ideal jawaban minimum adalah 1 dikali banyak pernyataan (6) = 6, sedangkan skor ideal jawaban maksimum adalah 5 dikali banyak pernyataan (6) = 30, sehingga diperoleh jarak (*range*) sebesar $30-6=24$. Jarak ini kemudian dibagi menjadi 5 kategori yakni Sangat Kurang/Sangat Kurang Positif, Kurang/Kurang

Positif, Cukup/Cukup Positif, Baik/Positif dan Sangat Baik/Sangat Positif. Dengan demikian diperoleh interval skor setiap kategori sebesar 24 dibagi dengan 5 yakni sebesar 4,80. Dari nilai ini diperoleh interval kategori untuk Sangat Kurang/Sangat Kurang Positif dari 6,00 hingga 10,79, kategori Kurang/Kurang Positif dari 10,80 hingga 15,59, kategori Cukup/Cukup Positif dari 15,60 hingga 20,39, kategori Baik/Positif dari 20,40 hingga 25,19 dan kategori Sangat Baik/Sangat Positif dari 25,20 hingga 30,00.

3.7.3 Uji Sifat Data

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus chi kuadrat sebagai berikut: (Subino, 1987:113, dalam Mulyana, 2000:140).

$$\chi^2 = \sum \left(\frac{(f_t - f_h)^2}{f_h} \right)$$

Keterangan:

χ^2 = chi kuadrat yang dicari

f_t = frekuensi yang tampak

f_h = frekuensi yang diharapkan

Data dinyatakan memiliki distribusi normal jika nilai χ^2 hasil perhitungan lebih besar dari nilai χ^2 pada tabel, dengan $\alpha=0,05$ dan derajat bebas k-1.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians menggunakan metode Levine dengan rumus sebagai berikut: (Subino, 1987:118, Mulyana, 2000:141).

$$F = \frac{S_b^2}{S_k^2}$$

Keterangan:

F = Nilai F yang dicari

S_b^2 = varians yang lebih besar

S_k^2 = varians yang lebih kecil

Data dinyatakan memiliki varians yang homogen jika nilai F hasil perhitungan lebih kecil dari nilai F yang diperoleh pada tabel, dengan $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $dk_1 = (n_1-1)$ dan $dk_2 = (n_2-1)$ dengan n_1 dan n_2 adalah jumlah sampel pada kedua kelompok.

3.7.4 Uji Perbandingan

a. Uji t berpasangan (*Paired Samples t tes*)

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : $\mu_{pre} = \mu_{post}$; Kemampuan bicara pada postes tidak berbeda signifikan dengan prates

H_1 : $\mu_{pre} \neq \mu_{post}$; Kemampuan bicara pada postes berbeda signifikan dengan prates

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$

Rumus statistik uji t berpasangan adalah (Sudjana, 2005: 242)

$$t = \frac{\bar{B}}{S_B / \sqrt{n}}$$

Dimana:

$$\bar{B} = \frac{\sum B_i}{n}$$

B_i = $Y - X$, dengan Y adalah skor sesudah penerapan model, dan X adalah skor sebelum diterapkannya model.

n = banyak sampel

$$S_B = \sqrt{\frac{n \sum B_i^2 - (\sum B_i)^2}{n(n-1)}}$$

S_B = simpangan baku skor B

Setelah diperoleh nilai t hasil perhitungan di atas, selanjutnya nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh pada tabel distribusi t student, dengan $\alpha=0,05$ dan $df=n-1$. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model. Sedangkan jika nilai t_{hitung} berada di antara kedua nilai t_{tabel} atau $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkannya model.

b. Uji t tidak berpasangan (*Independent Samples t tes*)

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : $\mu_{CG} = \mu_{TG}$; Tidak terdapat perbedaan kemampuan bicara antara *control group* dengan *treatment group* pada prates / postes

$H_1 : \mu_{CG} \neq \mu_{TG}$; Terdapat perbedaan kemampuan bicara antara *control group* dengan *treatment group* pada prates / postes

Rumus uji t tidak berpasangan yang digunakan adalah (Sudjana, 2005: 239).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = nilai t hasil perhitungan atau t_{hitung}

\bar{X}_1 = skor rata-rata siswa kelompok 1, dengan rumus $\bar{X}_1 = \frac{\sum X_{1i}}{n}$

\bar{X}_2 = skor rata-rata siswa kelompok 2, dengan rumus $\bar{X}_2 = \frac{\sum X_{2i}}{n}$

n_1 = jumlah sampel kelompok 1

n_2 = jumlah sampel kelompok 2

s = nilai simpangan baku gabungan, dengan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

s_1^2 = varians kelompok pertama, merupakan kuadrat dari simpangan baku s_1

s_2^2 = varians kelompok kedua, merupakan kuadrat dari simpangan baku s_2

Adapun rumus simpangan baku s adalah sebagai berikut:

$$s_1 = s_2 = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Setelah diperoleh nilai t hasil perhitungan di atas, selanjutnya nilai t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh pada tabel distribusi t student, dengan $\alpha=0,05$ dan $df = n_1 + n_2 - 2$. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan jika nilai t_{hitung} berada di antara kedua nilai t_{tabel} atau $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan antara antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Untuk keakuratan hasil perhitungan, maka selain menggunakan perhitungan secara manual (dengan Microsoft Excel), penulis juga menggunakan bantuan *software* statistik SPSS 19.0.